

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG TAWASUL

#### A. Pengertian Tawasul

Tawasul ialah suatu sarana untuk terkabulnya sebuah do'a . Tawasul dengan berdo'a kepada Allah, dan harus ada dalil yang mendasari bahwa hal tersebut adalah sebab terkabulnya do'a.. Dan itu tidaklah diketahui kecuali melalui syariat. Siapapun menjadikan sebuah perkara sebagai wasilah agar doanya terkabul tanpa didasari syariat, maka sesungguhnya ia telah berkata atas nama Allah tanpa ilmu. Bagaimana ia tahu apa yang dijadikannya sebagai wasilah merupakan perkara yang diridhai oleh Allah dan menjadi sebab terkabulnya do'a?<sup>1</sup>

Do'a sendiri merupakan salah satu ibadah, serta ibadah itu hanya bersumber pada dalil dari syariat. Allah mengingkari orang-orang yang menjajaki syariat tanpa izinnya serta mengolongkan perihal tersebut bagaikan kesyirikan seraya berfirman yang artinya “*Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mengisyaratkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?*” (Asy-Syura: 21).

Tawasul merupakan syariat ibadah bertujuan tercapainya ridha Allah serta surga. Sebab seperti itu kita mengatakan, kalau segala ibadah merupakan wasilah (sarana) mengarah keselamatan dari neraka serta kebahagiaan masuk surga Allah.

---

<sup>1</sup>Abu Anas Ali bi Husain Abu Luz, *At-Tawassul ASuratumuhi WA Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm 12.

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ  
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya : “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada rabb-Nya , siapa di antara yang lebih dekat (kepada Allah).” (Al-Isra’:57).

Apabila anda berpuasa ramadhan, maka dikatakan bahwa hal ini adalah wasilah menuju ampunan dosa-dosa, dan pada malam bulan ramadhan anda melakukan shalat malam maka disebut juga sebuah wasilah menuju ampunan dosa-dosa, lalu shalat malam lailatul qadar adalah wasilah menuju ampunan dosa-dosa. Semua ini tentunya harus atas dasar iman dan pengharapan. Dengan demikian segala amal shalih adalah wasilah, dan tujuan dari perbuatan shalih tersebut adalah sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata’ala,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ حَ عَنِ  
النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung.” (Ali-Imran: 185)

Karena itulah para Rasullullah Shallallahu Alaihi Wassalam memohon perlindungan dari api neraka seraya berdo’a, “Saya berlindung kepada Allah dari api neraka dan celakakanlah bagi penghuni api neraka.” (Hr. Abu Dawud, no.881 dan Hr Ibnu Majah no. 1352)

a. Tinjauan etimologi

Menurut bahasa, tawasul berasal dari kata “*fi’il madhiwasillah*”, dalam bahasa etimologi (bahasa-lughoh) mempunyai arti *al-qubroh atau al-taqqarub* yaitu melakukan mendekati diri dengan suatu perantara (*wasilah*). Wasilah bermaksud “perantara”, dalam bahasa arab adalah isim dari kata kerja “*wasalah illahi bikadza, yasilu, wasilatun fahuwa wasilun*” artinya, mendekatakan diri dan mengharapkan. Dan dari kata itu terbentuk kata “*ma yutaqarrabu bihi ila al-ghairi*” artinya, sesuatu yang dapat mendekati diri pada hal yang lainnya.<sup>2</sup>

Dari kata wasilah itulah masyarakat lebih mengenal dengan istilah tawassul. Jadi, yang dimaksud dengan tawassul ialah mendekati diri pada Allah dengan melalui suatu perantara (*wasilah*) yang mempunyai nilai, derajat, dan kedudukan yang tinggi, kemudian dijadikan sebagai bentuk perantara (*wasilah*) agar do’a dikabulkan. Orang yang melakukan tawassul disebut dengan *mutawasil* bentuk plural dari kata itulah praktek tentang wasilah kemudian dikenal dengan istilah tawasul.<sup>3</sup>

Di samping itu, ditemukan juga beberapa pernyataan orang yang beranggapan bahwa tawasul adalah suatu tindak kesyirikan, bid’ah bahkan sampai mengatakan sebuah bentuk kekafiran dengan beralaskan Rasulullah dan sahabat tidak melakukan tawasul pada zamannya. Namun pemikiran seperti ini harus diluruskan, karena tawasul sendiri merupakan sebuah hakikat do’a dan permintaan pertolongan kepada Allah dan perbuatan yang dilakukan menjadikan sebuah

---

<sup>2</sup>Misbahuzzulum, *Deskripsi Tawasul dan Hukumnya*, Jurnal Dirasat Islamiyah al Majalis Volume 1 Nomor 3, November 2014, hlm. 135

<sup>3</sup> Farihatni Mulyati, *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Al-isra’ Ayat 57*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume14 Nomor 25 April 2016, hlm.62

tawasul sebagai perantara agar lebih dekat dengan Allah, kecuali jika telah menyalah artikan makna perantara tersebut dengan menjadikan perantara memberikan manfaat lebih terhadap manusia, maka inilah yang disebut kesyirikan, karena tawasul sendiri perlu meyakini bahwa Allah lah yang maha segala dan penuh atas segalanya terhadap hamba-hambanya.<sup>4</sup>

Menurut Ibnu Manzhur<sup>5</sup>, *al-wasilah* bermakna *al-qurbah* (pendekatan) seorang yang berperantara pada Allah dengan wasilah, “melakukan suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepadanya, dengan suatu wasilah dengan suatu amal.

Menurut Al-Fairuz Abadi<sup>6</sup>, berperantara dengan suatu perantara, yaitu melakukan suatu perbuatan yang mendekatkan dirinya kepadanya sebagai suatu tawasul.

Ar-Raghib Al-Ashfahani<sup>7</sup> berkata, *al-wasilah* ialah hakikat kepada Allah dengan memperhatikan jalan-Nya dengan ilmu dan ibadah, serta menapaki kemuliaan syariatnya seperti taqarrub.

Maka tawasul di ambil dari kata “*al-wasilah*”. Dan kata *al-wasilah* mempunyai arti berdekatan, karena huruf “*sin*” dan “*shad*” saling mewakili satu sama lain, artinya salah satunya menempati posisi yang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Desri Nengsih, *Tawasul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap hadis kisah tiga pemuda terperangkap dalam goa)*, Jurnal Ulunnuha IAIN Batusangkar, P-ISSN: 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050, Vol.9 No.1/Juni 2020, hlm. 76

<sup>5</sup> <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://p2k.itbu.ac>, Ibnu Manzhur, di akses pada tanggal 11 November 2021 pukul 22.16

<sup>6</sup> Eko Zulfikar, *Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah*, Jurnal Pemikiran Islam, Volume 30, Nomor 2, Juli 2019, hlm.278

<sup>7</sup> Wahyuni Shifatur Rahmah, *Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil*, Jurnal Cakrawala Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial P-ISSN: 2580-9385, E-ISSN: 2581-0197, Volume 4, Nomor.2, 2020, hlm. 171.

b. Tinjauan terminologi

Dalam bahasa terminologi wasilah ialah ibadah yang dilakukan seorang muslim ketika menyampaikan keinginan, tujuan mencapai sebuah keinginan seseorang melakukan sebuah perantara agar suatu keinginannya tercapai. Dengan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Melakukan suatu amalan shalih untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk mendapatkan derajat disisi Allah agar memenuhi suatu hajat.<sup>9</sup>

wasilah syar'i memiliki tiga pondasi :

- *Mutawasil illahi*, yaitu Allah subhanahu wata'ala yang memiliki karunia dan nikmat.
- *Wasil atau mutawasil*, memerlukan bantuan dan pertolongan, karean merupakan hamba yang lemah dan memohon agar bisa dekat dengan Allah subhanahu wata'ala, bertujuan hajat dikabulkan oleh Allah, dan mendapatkan suatu manfaat.
- *Mutawassal bihi*, merupakan suatu amal shalih yang mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wata'ala, disebut wasilah

Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz mengatakan dalam bukunya ibadah yang dimaksud untuk tercapainya keredaan Allah Subhanahu Wata'ala dan surga. Karena itulah dikatakan , wasilah (sarana) adalah sebuah ibadah yang menuju keselamatan dari api neraka dan kebahagiaan masuk surga.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Burhan Djamaludin, *Tawasul dan Wasilah*, Jurnal PARAMEDIA, Volume 1 Nomor 1, April, 2000, hlm 48.

<sup>9</sup> Faisal Muhammad Nur, *Konsep Tawasul dalam Islam*, Jurnal Substantia, Volume.13 Nomor 2, Oktober 2011, hlm.268

<sup>10</sup> Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, *At-Tawasul Asuratamuhu wa ahkamuhu...*, hlm 10

Ibnu Kasir mengatakan dalam kitab tafsirnya, wasilah ialah sarana untuk mengantarkan pada pencapaian tujuan yang berada paling tinggi di surga, merupakan kedudukan dan tempat tinggal Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang dekat dengan arsy<sup>11</sup>

Menurut Abu as-Su’ud berkata Wasilah merupakan objek, yang artinya suatu perkara yang biasa digunakan untuk bertawasul dan mendekati diri kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan.<sup>12</sup>

Yusuf Al-Qardhawi<sup>13</sup> mengatakan tawassul ialah mengikuti perantara agar mencapai suatu keinginan. Keinginan tidak dapat dicapai melainkan melalui perantara yang benar. Tawassul pada Allah Subhanahu Wata’ala untuk mendapat keredaan. Keredhaan diperoleh bagi siapa saja yang beriman pada Allah Subhanahu Wata’ala dengan melakukan apa saja yang diperintahkan dengan cara yang dapat mencapai kearah keridhaan . Allah menjelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 35 yang artinya Perantara atau wasilah yang dinyatakan dalam ayat tersebut adalah kaedah bagi mendekati diri kepada Allah Subhanahu Wata’ala, melalui cara yang disukai dan diridhai-Nya, melalui percakapan, perbuatan, dan niat yang benar.

Tawasul (wasilah) sebagai salah satu metode pencapaian untuk mendekati diri kepada Allah Subhanahu Wata’ala. Tawasul merupakan masalah kontroversial dan selalu diperdebatkan baik di kalangan para ulama klasik maupun cendikiawan muslim modern (kontemporer) pada masa kini.

---

<sup>11</sup> Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, *At-Tawasul Asuratamuhu wa ahkamuhu...*, hlm 11

<sup>12</sup> Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, *At-Tawasul Asuratamuhu wa ahkamuhu...*, hlm 11

<sup>13</sup> Umi Kulsum, *Reformasi Ijtihad Dalam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan Fazlur Rahman*, Skripsi Universitas Islam Negeeri Malang, 2008, hlm. 38

Tawasul bukanlah produk baru dalam dunia Islam, sudah menjadi sebuah amalan yang sudah dilaksanakan semenjak Islam muncul ke permukaan, banyak ayat maupun hadis yang menjelaskan tentang tawasul. Hanya saja sebagian ulama belum mampu menganalisis konsekuensi dari tawasul itu sendiri, sehingga kesimpulan yang diperoleh belum mengenai sasaran, kurang tepat sehingga keliru dalam memahami makna tawasul.

## **B. Macam-macam Tawasul**

1. Tawasul yang disyariatkan (at-tawasul al-mashru), ialah tawasul yang dilakukan dengan wasilah (cara) yang memang ada dalam syariat, dan diperbolehkan karena tawasul ini menjadi sebab terkabulnya do'a atau hajat seseorang.<sup>14</sup>

- a. Tawasul dengan nama dan sifat Allah Subhanahu Wata'ala

Tawasul dengan nama Allah sering ditemukan di setiap do'a orang mukmin kepada Allah. Dengan berdo'a menyebut nama Allah ya-Arrahman (maha pengasih) mohon lepaskan segala kesusahan dalam diri dan kesulitan rezeki bukanlah pintu rezeki sehingga aku tidak berhutang pada siapapun, dengan nama-mu yang maha pengasih lagi penyayang kabulkanlah do'aku<sup>15</sup>. Tawasul dengan nama Allah didasarkan pada surat al-Qur'an a'Raf ayat-180 yang artinya hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu.

- b. Tawasul dengan amal shaleh yang dikerjakan Tawasul yang semacam ini adalah ya Allah dengan segala pengampunan-Mu aku meminta semua limpahan rahmat dan cintaku pada-Mu berikanlah aku kasih sayang-Mu ampuni aku

<sup>14</sup> Misbahuzzulum, *Deskripsi Tawasul...*, hlm.138

<sup>15</sup> Asy-Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu Rahimahullah, *Tawasul Syar'I*, pen. AbuAbdirahman Ahmad, (Karanganyar: Al-Abror Media), 2019, hlm 6

Berdo'a semacam ini di dasarkan pada surat al-Imran ayat-16 yang artinya “(yaitu) orang-orang yang berdo'a: ya tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Ayat diatas menerangkan bahwa kaum mukmin mengaku beriman dan beramal sholeh kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Mengharapkan agar dosa diampuni oleh Allah. Dengan kata lain iman dan amal sholeh seseorang menjadi perantara agar seorang hamba dekat dengan Allah Subhanahu Wata'ala agar Allah memberi ampunan dan mendapatkan perlindungan dari api neraka.

#### c. Tawasul dengan doa orang shaleh

Seseorang yang sedang mendapati kesulitan sedang mendapatkan cobaan hidup, sehingga meminta pertolongan pada Allah Subhanahu Wata'ala dengan perantara orang shaleh karena merasa diri kurang baik untuk berdo'a sendiri. Oleh karena itu tawasul macam ini diperbolehkan melalui bantuan dengan alim ulama yang memang sudah terkenal kesalihannya dan ilmunya serta kedekatannya pada Allah. Mintalah segenap kebutuhan dan hajatmu kepada Allah dengan perantaraan cinta-Nya terhadap para wali-wali Allah.<sup>16</sup>

#### 2. Tawasul yang dilarang ( *al-tawasul ghayr al-mashru'* )

Tawasul yang dilakukan dengan cara yang tidak dianjurkan oleh syariat. Dengan menyalahi atau menyelisih kitab-Nya dan sunnah Nabi, dilakukan kepada makhluk hidup yang tidak mengikuti amal shaleh yang disyariatkan.<sup>17</sup>

### C. Landasan Hukum Tawasul

<sup>16</sup> Asy-Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu Rahimahullah, *Tawasul Syar'I...*, hlm. 18

<sup>17</sup> Asy-Syaikh Muhammad Bin Jamil, *Tawasul Syar'I...*, hlm 20.

Dalam pandangan al-Qur'an hakikat tawassul adalah merupakan salah satu perwujudan dari peribadatan yang legal dalam syariat Allah Subhanahu Wata'ala ini merupakan hal yang jelas dalam ajaran Al-Qur'an sehingga tidak mungkin dapat dipungkiri oleh kelompok muslim manapun. Beberapa contoh dan penjelasan dalam al-Qur'an. Seperti dalam surah Al-Maidah ayat 35 yang artinya *"Hai orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan"*.

Ayat diatas menyerukan agar mengambil perantara antara hamba dengan Allah, dan Rasulullah merupakan perantara yang baik, Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata:

*"Barangsiapa yang mendengar adzan lalu menjawab dengan doa : wahai Allah tuhan pemilik dakwah yang sempurna ini, dan shalat yang dijalankan ini, berilah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam hak menjadi perantara dan limpahkanlah anugerah, dan bangkitkan untuknya kedudukan yang terpuji sebagaimana yang telah Kau janjikan padanya"*.

Shahih Bukhari hadis no.589 dan hadis no.4442. Hadis diatas menjelaskan Rasulullah menunjukan Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam memperbolehkan tawassul pada Nabi, bahkan orang berdo'a atas nama Nabi sudah beliau janjikan syafaatnya.<sup>18</sup>

Al-Wasilah dalam surat Qur'an tersebut sangat umum. Mencakupi suatu yang mulia di sisi Allah Subhanahu Wata'ala seperti para Rasul, ulama shaleh,

---

<sup>18</sup>Dwi Afina Aninnas, *Penafsiran Tentang Tawassul dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'Ani Al-Tanzil Karya K.H Misbah bin Zaenal Musthafa*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, hlm.32

saat masih hidup maupun telah wafat. Al-wasilah tersebut juga mencakup bertawasul langsung dengan Allah Subhanahu Wata'ala dengan amal-amal kebaikan nyata yang dilakukan seorang hamba untuk mencapai ridha nya Allah Subhanahu Wata'ala yang telah diperintahkan Allah dan Rasul.<sup>19</sup>

Dalam surah al-Isra ayat 57 yang artinya “ *Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkn Rahmat-Nya dan takut akan Azab-Nya*” (Al-Isra’:57)

Surah al-Isra’ ayat 57 di ayat kedua, “*lafadl alwasilah*” dijelaskan bahwa tawasul merupakan suatu “*dzat*” para Nabi dan ulama sholeh baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

#### **D. Pendapat Ulama Tentang Tawasul**

Beberapa pendapat ulama tentang tawasul :

##### 1. Ar-raghib Al-Ashfahani<sup>20</sup>

Menurut Ar-Raghib Al-Aashfahani tawasul ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan “*ilmu dan ibadah*”.Sebagai perantara (Wasilah) yang mempunyai nilai dan kedudukan tinggi, supaya do’a dapat diijabah.

##### 2. Perspektif Ibn Taimiyah<sup>21</sup>

Tawasul merupakan wasilah pada Rasulullah dalam percakapan dengan para sahabat, maksudnya berdo’a melalui do’a dan syafaatnya.

---

<sup>19</sup>Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid’ah, syafaat, takfir, Tawasuf, tawasul, dan Ta’zhim*, 2001, hlm. 106

<sup>20</sup> Wahyuni Shifatur Rahmah, *Pemikiran Al-Raghib...*, hlm. 171.

<sup>21</sup> Andri Sutrisno, *Ekonomi Islam Perspektif Ibnu Taimiyah*, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA)) Preduen sumenep,2021, hlm.105

### 3. Perspektif Ibn Katsir<sup>22</sup>

Ibn Katsir berkata wasilah merupakan sarana yang biasa untuk menggapai keinginan. Arsy merupakan surga dengan kedudukan tertinggi yaitu tempat tinggal Rasulullah.

### 4. Yusuf Al-Qardhawi<sup>23</sup>

Al-Qardhawi mengatakan untuk menggapai suatu tujuan agar bertawasul dengan cara yang benar, karena suatu perantara yang benar maka tujuan tersebut tidak akan tercapai kepada Allah. Yang diridhai Allah yakni dengan cara (perbuatan, perkataan, dan niat).

### 5. Jumah Ahl Sunnah Wa Al-Jama'ah

Tawasul ialah suatu yang boleh dalam agama dan dianjurkan. Maka tawasul sendiri adalah mendekatkan diri dan memohon kepada Allah dengan melalui wasilah (perantara) yang memiliki kedudukan baik disisi Allah<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 7, Edisi I, Juli 2017, hlm.6

<sup>23</sup> Umi Kulsum, *Reformasi Ijtihad...*, hlm. 38

<sup>24</sup> Abu Anas Ali Bin Husain Abu luz, *At-Tawasul Asuratamuhu wa ahkamuhu...*, hlm. 7.